



**Pemberdayaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin
Pelaku UMKM Melalui Modal Sosial (Studi di Desa Giri,
Kecamatan Kebomas)**

**Muhammad Ilham Nurdiansyah*, Saiful Bahri, Fany Ach Maulana,
Moh. Thohir**

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: muhammadilham.22050@mhs.unesa.ac.id*

Keywords	Abstract
socio-economic empowerment, poor households, MSMEs, social capital.	<i>Poverty remains a social problem faced by rural communities, including poor households engaged in the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector. In Giri Village, Kebomas District, Gresik Regency, most MSMEs face limited business capital, limited market access, and low utilization of social capital as a strategic resource in the empowerment process. In fact, social capital, which includes trust, social networks, and social norms, has great potential to strengthen the economic resilience of poor households in a sustainable manner. This study aims to describe the socioeconomic conditions of poor MSME households, analyze the utilization of social capital, identify supporting and inhibiting factors for empowerment, and formulate alternative empowerment strategies based on social capital. This study uses a qualitative approach with a case study method in Giri Village, Kebomas District, Gresik Regency. Data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving MSMEs, village officials, community leaders, and other relevant parties. Furthermore, the data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results of the study indicate that poor households operating as MSMEs are economically vulnerable, but are supported by strong, inherited social relationships. Social capital is leveraged through various dimensions, namely social networks, mutual cooperation, trust, bonding social capital, and linking social capital. Key supporting factors include high social solidarity, a well-maintained culture of mutual cooperation, and a strong level of trust among residents, while limited access to external networks remains a major obstacle in the empowerment process. In conclusion, social capital plays a crucial and strategic role in the socio-economic empowerment of poor households operating as MSMEs. Therefore, strengthening social networks, increasing community collaboration, and active support from the government and relevant institutions are</i>

essential to creating more effective, sustainable empowerment that can improve the welfare of society as a whole.

Kata Kunci	Abstrak
pemberdayaan sosial ekonomi, rumah tangga miskin, UMKM, modal sosial.	Kemiskinan masih menjadi permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan, termasuk rumah tangga miskin yang bergerak di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, sebagian besar pelaku UMKM menghadapi keterbatasan modal usaha, akses pasar yang terbatas, serta rendahnya pemanfaatan modal sosial sebagai sumber daya strategis dalam proses pemberdayaan. Padahal, modal sosial yang mencakup kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial memiliki potensi besar untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga miskin secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin pelaku UMKM, menganalisis pemanfaatan modal sosial, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan, serta merumuskan strategi alternatif pemberdayaan berbasis modal sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan pelaku UMKM, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta pihak terkait lainnya. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga miskin pelaku UMKM memiliki kondisi ekonomi yang rentan, namun didukung oleh hubungan sosial yang kuat dan terjalin secara turun-temurun. Modal sosial dimanfaatkan melalui berbagai dimensi, yaitu jaringan sosial, gotong royong, kepercayaan, bonding social capital, dan linking social capital. Faktor pendukung utama meliputi solidaritas sosial yang tinggi, budaya gotong royong yang masih terjaga, dan tingkat kepercayaan antarwarga yang kuat, sedangkan keterbatasan akses terhadap jaringan eksternal masih menjadi hambatan utama dalam proses pemberdayaan. Kesimpulannya, modal sosial berperan penting dan strategis dalam pemberdayaan sosial ekonomi rumah tangga miskin pelaku UMKM. Oleh karena itu, penguatan jaringan sosial, peningkatan kerja sama komunitas, serta dukungan aktif dari pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan untuk menciptakan pemberdayaan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah struktural yang hingga saat ini belum dapat dituntaskan sepenuhnya oleh pemerintah Indonesia. Meskipun tingkat kemiskinan nasional menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) masih mencatat angka yang mengkhawatirkan, yaitu sekitar 25,9 juta jiwa atau 9,36

persen dari total penduduk Indonesia masih hidup dalam kondisi kemiskinan pada Maret 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa berbagai program penanggulangan kemiskinan yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya efektif, terutama di kawasan perdesaan yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Stagnasi penurunan angka kemiskinan di perdesaan disebabkan oleh berbagai faktor kompleks, antara lain keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, minimnya kesempatan kerja yang layak, serta terbatasnya infrastruktur ekonomi yang memadai (Suryahadi, 2010). Selain itu, kemiskinan di perdesaan seringkali bersifat struktural dan diwariskan secara turun-temurun karena kurangnya intervensi pembangunan yang bersifat menyeluruh, terintegrasi, dan berkelanjutan (Harianto et al., 2025).

Rumah tangga miskin di perdesaan memiliki karakteristik yang khas dan seringkali luput dari perhatian dalam perencanaan program pembangunan. Sebagian besar dari mereka bekerja pada sektor informal, seperti pertanian subsisten, buruh harian lepas, atau usaha rumah tangga yang tidak memiliki pendapatan tetap, serta menghadapi keterbatasan akses terhadap teknologi, informasi, dan pendidikan formal (Narayan, 2005). Kondisi ini menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus karena rendahnya kapasitas individu dan rumah tangga untuk keluar dari jeratan kemiskinan melalui jalur konvensional. Sen (1999) menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai kekurangan pendapatan, tetapi juga sebagai ketiadaan kapabilitas untuk mencapai kehidupan yang layak dan bermartabat. Oleh karena itu, strategi penanggulangan kemiskinan yang hanya berorientasi pada bantuan tunai bersifat sementara dan tidak cukup untuk mengatasi akar permasalahan. Sebaliknya, pendekatan pemberdayaan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan menjadi semakin penting untuk meningkatkan kualitas hidup rumah tangga miskin secara fundamental dan berjangka panjang (Suharto, 2009).

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pendekatan strategis yang terbukti efektif dalam memberdayakan rumah tangga miskin di perdesaan. Sektor UMKM memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis pada potensi dan sumber daya desa, seperti kerajinan tangan, pengolahan makanan, dan jasa pariwisata (Tambunan, 2019). Yunus (2007)

menekankan bahwa untuk mencapai pemberdayaan yang berkelanjutan, rumah tangga miskin tidak hanya memerlukan akses terhadap modal ekonomi, tetapi juga modal sosial yang mencakup pendampingan, pelatihan keterampilan, dan pembentukan jejaring usaha antarpelaku UMKM. Hal ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) bahwa modal sosial berupa jaringan, norma, dan kepercayaan memiliki peran krusial dalam menciptakan kohesi sosial dan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Semangat gotong royong yang masih kuat di masyarakat perdesaan merupakan salah satu bentuk modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui penguatan usaha kecil dan menengah (Coleman, 1988).

Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, memiliki potensi ekonomi lokal yang cukup besar, terutama pada sektor UMKM yang berkembang di sekitar kawasan wisata religi Makam Sunan Giri. Keberadaan kawasan religi tersebut menjadikan Desa Giri sebagai destinasi yang ramai dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah, sehingga menciptakan peluang ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat, terutama pelaku UMKM di bidang kuliner dan kerajinan. Namun demikian, sebagian besar pelaku UMKM di desa ini berasal dari rumah tangga miskin yang menghadapi berbagai hambatan struktural, seperti keterbatasan modal usaha, akses pasar yang terbatas, serta rendahnya pemahaman tentang pemanfaatan modal sosial sebagai instrumen pengembangan usaha. Masyarakat cenderung menjalankan usaha secara individual dan belum terbiasa bekerja dalam kelompok usaha formal atau berbagi informasi dan sumber daya dengan sesama pelaku UMKM. Selama ini, program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa juga masih didominasi oleh bantuan teknis dan material, seperti alat produksi, tanpa menyentuh persoalan mendasar berupa lemahnya jaringan sosial dan minimnya ruang kolaborasi antarpelaku usaha (Harianto, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran modal sosial dalam berbagai konteks pembangunan, mulai dari pengelolaan koperasi, kelompok tani, pariwisata berbasis komunitas, hingga program penanggulangan kemiskinan di perkotaan dan perdesaan. Penelitian oleh Roslianah (2023) menunjukkan bahwa penguatan modal sosial melalui gotong royong, kerja sama, dan kepercayaan menjadi faktor penting dalam pemberdayaan masyarakat miskin pedesaan. Studi lain oleh Kimbal, Maru, dan Kolinug

(2025) mengidentifikasi peran strategis modal sosial perempuan dalam pengembangan UMKM untuk pengentasan kemiskinan di Sulawesi Utara. Sementara itu, penelitian oleh Yamin dan Dartanto (2016) serta Nasution (2017) menyoroti pentingnya modal sosial dalam program pengentasan kemiskinan di Indonesia, namun masih bersifat makro dan belum menyentuh aspek mikro pada tingkat rumah tangga pelaku UMKM. Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang teridentifikasi adalah belum adanya kajian yang secara komprehensif menganalisis pemanfaatan seluruh dimensi modal sosial—meliputi jaringan sosial, kepercayaan, *bonding social capital*, dan *linking social capital*—dalam konteks pemberdayaan rumah tangga miskin pelaku UMKM di kawasan dengan karakteristik sosial-ekonomi dan religi yang unik, seperti Desa Giri. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan analisis terhadap kondisi empiris dan kesenjangan penelitian tersebut, urgensi penelitian ini menjadi sangat jelas dan mendesak. Pertama, tingginya angka kemiskinan di perdesaan dan belum efektifnya program penanggulangan kemiskinan yang bersifat top-down memerlukan pendekatan alternatif yang berbasis pada potensi lokal dan partisipasi masyarakat (Chambers, 1997). Kedua, potensi ekonomi Desa Giri yang cukup besar, terutama dari sektor UMKM di kawasan religi, belum dioptimalkan secara maksimal karena lemahnya pemanfaatan modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan. Ketiga, masih terbatasnya kajian akademis yang secara spesifik membahas strategi pemberdayaan berbasis modal sosial untuk rumah tangga miskin pelaku UMKM di kawasan penyangga wisata religi, sehingga penelitian ini memiliki kontribusi penting untuk mengisi kekosongan literatur tersebut. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi analisis seluruh dimensi modal sosial dalam konteks pemberdayaan UMKM di wilayah dengan karakteristik sosial-religi yang khas, serta perumusan strategi pemberdayaan alternatif yang bersifat kontekstual dan partisipatif berdasarkan pemetaan kekuatan dan kelemahan internal komunitas.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pemberdayaan sosial ekonomi rumah tangga miskin pelaku UMKM melalui modal sosial di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik? Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin pelaku UMKM di Desa Giri; (2) menganalisis pemanfaatan modal sosial yang

dimiliki oleh rumah tangga miskin dalam menjalankan dan mengembangkan usaha UMKM; (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan sosial ekonomi berbasis modal sosial; dan (4) merumuskan strategi alternatif pemberdayaan rumah tangga miskin pelaku UMKM yang lebih efektif melalui penguatan modal sosial. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan modal sosial, khususnya dalam konteks pembangunan lokal berbasis potensi komunitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan operasional bagi pemerintah desa, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran, berkeadilan, dan berkelanjutan bagi rumah tangga miskin pelaku UMKM di tingkat desa (Ife & Frank, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin pelaku UMKM serta pemanfaatan modal sosial dalam proses pemberdayaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan perspektif subjektif pelaku UMKM dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil, serta mengeksplorasi secara holistik peran modal sosial yang bersifat kompleks dan kontekstual (Miles & Huberman, 1994). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk meninjau secara menyeluruh dinamika sosial dan ekonomi yang berlangsung di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, termasuk kisah pribadi pelaku UMKM serta faktor-faktor lokal yang memengaruhi kehidupan dan strategi bertahan hidup mereka (Yin, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, yang dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertama, jumlah pelaku UMKM di Desa Giri relatif tinggi dibandingkan dengan desa-desa di sekitarnya, dan sebagian besar masih tergolong dalam kategori rumah tangga miskin sehingga sektor UMKM menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat setempat. Kedua, kondisi sosial Desa Giri yang memiliki jaringan sosial dan sistem gotong royong yang masih kuat, namun berdampingan dengan tingkat kemiskinan yang masih tinggi, menjadikan lokasi ini sangat

representatif untuk mengkaji potensi dan hambatan pemberdayaan UMKM berbasis modal sosial. Ketiga, keberadaan kawasan wisata religi Makam Sunan Giri menciptakan dinamika ekonomi yang unik dan memberikan peluang sekaligus tantangan tersendiri bagi pengembangan UMKM di desa tersebut. Subjek penelitian dipilih secara purposif berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian. Subjek utama adalah rumah tangga miskin pelaku UMKM di Desa Giri yang dapat memberikan informasi mendalam mengenai latar belakang ekonomi keluarga, motivasi memulai usaha, dukungan sosial yang diterima, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Subjek pendukung meliputi perangkat Desa Giri (termasuk kepala desa dan perangkat dusun) yang memberikan informasi mengenai kebijakan dan program pemberdayaan desa, tokoh masyarakat seperti pengurus RT/RW dan lembaga keagamaan yang menjelaskan norma sosial dan praktik gotong royong, serta pihak lain seperti pemilik toko dan pelanggan yang memberikan perspektif tentang jaringan ekonomi lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi dan memungkinkan terjadinya triangulasi data, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam tentang kondisi sosial ekonomi rumah tangga, alasan memulai usaha, permasalahan yang dihadapi, serta pemanfaatan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati secara partisipatif aktivitas sehari-hari pelaku UMKM dan interaksi sosial di lingkungan Desa Giri untuk menggambarkan realitas sosial secara kontekstual dan melakukan triangulasi data terhadap hasil wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis dan visual yang relevan, seperti data monografi desa, foto kegiatan usaha, serta dokumen program pemberdayaan yang pernah dilaksanakan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap utama. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data penting dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi berdasarkan

tema-tema awal yang telah ditentukan, seperti bentuk modal sosial, strategi bertahan usaha, dan hambatan pemberdayaan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang mencakup kutipan hasil wawancara, ringkasan observasi, dan interpretasi awal yang disusun secara sistematis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mengaitkan pola tematik yang ditemukan dengan teori modal sosial dan pemberdayaan masyarakat, serta memverifikasi kesimpulan melalui triangulasi sumber data dan analisis kasus negatif untuk menghindari generalisasi yang terlalu sederhana. Keseluruhan tahapan proses penelitian disajikan secara sistematis dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Proses Penelitian

No	Tahapan		Keterangan
1	Identifikasi Fenomena		Rumah tangga miskin pelaku UMKM di Desa Giri sebagai fokus kajian.
2	Perumusan Tujuan	Masalah dan	Menetapkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang pemberdayaan berbasis modal sosial.
3	Perumusan Kerangka Teoretis		Menyusun kerangka teori pemberdayaan dan modal sosial sebagai acuan analisis.
4	Penetapan Metode Penelitian		Menentukan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.
5	Pengumpulan Data		Wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap subjek penelitian.
6	Analisis Data		Analisis tematik dengan model interaktif Miles dan Huberman.
7	Identifikasi Faktor		Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan.
8	Perumusan Strategi Alternatif		Merumuskan strategi pemberdayaan berbasis penguatan modal sosial.
9	Penarikan Kesimpulan dan Saran		Menyusun kesimpulan dan saran bagi pengembangan UMKM.

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan Miles dan Huberman (1994) serta Yin (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Giri

Desa Giri terletak di Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, dengan jumlah penduduk sekitar 3.864 jiwa yang terdiri atas 1.949 penduduk laki-laki dan 1.915 penduduk perempuan, yang tersebar di 5 Rukun Warga (RW) dan 19 Rukun Tetangga (RT) pada enam dusun. Secara geografis, Desa Giri didominasi oleh permukiman yang padat dan kawasan usaha kecil, tanpa memiliki lahan pertanian yang luas, sehingga orientasi ekonomi masyarakat lebih banyak bergerak pada sektor perdagangan, jasa, dan industri rumah tangga. Keberadaan kompleks Makam Sunan Giri sebagai salah satu destinasi wisata religi yang ramai dikunjungi menjadikan Desa Giri sebagai kawasan yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, terutama bagi pelaku UMKM di sekitarnya, khususnya usaha perdagangan makanan seperti kue basah dan kue kering yang menjadi produk khas Desa Giri. Kehidupan sosial masyarakat Desa Giri ditandai oleh nilai keagamaan yang kuat, karena hampir seluruh penduduk beragama Islam, serta tradisi gotong royong yang masih terjaga dengan baik dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan sehari-hari (Harianto et al., 2018).

Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin Pelaku UMKM

Kondisi sosial rumah tangga miskin pelaku UMKM di Desa Giri tampak dari tingkat pendidikan masyarakat yang rata-rata berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, dengan sangat sedikit di antara mereka yang menempuh pendidikan lebih tinggi di perguruan tinggi. Keterbatasan pendidikan ini secara signifikan memengaruhi kemampuan pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha secara modern, karena sebagian besar dari mereka menjalankan usaha berdasarkan pengalaman empiris dan keterampilan mandiri tanpa dukungan pengetahuan kewirausahaan yang mutakhir dan relevan dengan perkembangan pasar (Tambunan, 2019). Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga menyulitkan akses pelaku UMKM terhadap program bantuan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga swasta, karena sebagian besar program tersebut memerlukan kemampuan administrasi dan literasi yang memadai. Dukungan keluarga menjadi bentuk modal sosial yang sangat penting bagi keberlangsungan usaha, yang terlihat dari keterlibatan aktif anggota keluarga, seperti anak dan suami, dalam berbagai aktivitas usaha sehari-hari, mulai dari proses produksi hingga pemasaran. Namun demikian, sebagian besar pelaku

usaha belum tergabung dalam kelompok usaha atau komunitas formal yang dapat menjadi wadah untuk berbagi informasi, pengalaman, dan sumber daya secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Dari sisi ekonomi, mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Giri berasal dari sektor nonformal, terutama UMKM berbasis rumah tangga seperti penjualan kue basah dan kue kering, yang sebagian dipasarkan dengan cara dititipkan di toko-toko sekitar kawasan Makam Sunan Giri. Pendapatan yang diperoleh oleh pelaku UMKM cenderung rendah dan tidak menentu, karena sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar dan jumlah pembeli yang datang, sehingga hasil penjualan umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian tanpa adanya sisa yang berarti untuk ditabung atau diinvestasikan untuk pengembangan usaha. Dari sisi kepemilikan aset, sebagian besar pelaku UMKM tidak memiliki aset produktif yang dapat menjadi cadangan ekonomi ketika menghadapi kondisi darurat, dan mereka mengaku belum pernah menerima bantuan modal usaha atau pelatihan manajemen dari pemerintah maupun pihak swasta, sehingga usaha dijalankan secara mandiri dengan sumber daya yang sangat terbatas (Harianto, 2019). Meskipun demikian, kehidupan sosial yang religius dan nilai gotong royong yang masih kuat menjadi kekuatan penting yang membantu rumah tangga miskin pelaku UMKM untuk bertahan di tengah keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan Suyanto (2019) yang menyatakan bahwa rumah tangga miskin di perdesaan mengandalkan jaringan sosial dan solidaritas komunitas sebagai strategi bertahan hidup (*survival strategy*) di tengah tekanan ekonomi yang terus meningkat.

Pemanfaatan Modal Sosial pada UMKM di Desa Giri

Pemanfaatan modal sosial menjadi salah satu kekuatan utama masyarakat Desa Giri dalam mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah keterbatasan ekonomi yang mereka miliki. Modal sosial tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial biasa, tetapi juga mencakup nilai-nilai kepercayaan, kerja sama, solidaritas, serta jaringan sosial yang terbentuk secara alami di tengah masyarakat (Putnam, 2000; Coleman, 1988). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Desa Giri memanfaatkan berbagai dimensi modal sosial secara intensif, meskipun masih bersifat informal dan spontan. Bentuk-bentuk pemanfaatan modal sosial tersebut dirangkum secara sistematis dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Bentuk Pemanfaatan Modal Sosial pada Pelaku UMKM di Desa Giri

Dimensi	Bentuk Pemanfaatan	Manfaat bagi Pelaku UMKM
Jaringan Sosial	Pemasaran melalui keluarga, tetangga, dan relasi sosial; produk dititipkan pada pihak lain untuk dijual kembali.	Memperluas distribusi dan promosi produk dari mulut ke mulut tanpa biaya besar, meski masih terbatas pada lingkup individual dan belum terorganisasi dalam kelompok formal.
Gotong Royong	Saling membantu dalam produksi, peminjaman peralatan, berbagi bahan baku, dan membantu menjualkan produk saat pesanan meningkat.	Menekan biaya produksi dan operasional serta memperluas jangkauan pasar, meskipun masih berlangsung secara informal dan spontan.
Kepercayaan (Trust)	Menjaga kejujuran dan konsistensi kualitas produk sehingga pelanggan melakukan pembelian ulang dan merekomendasikan ke orang lain; kelonggaran sistem pembayaran.	Menstabilkan penjualan dan menciptakan pelanggan tetap, namun kepercayaan masih terbatas pada lingkup keluarga, tetangga, dan pelanggan tetap.
Bonding Social Capital	Ikatan erat antaranggota keluarga dan sesama pelaku UMKM, diperkuat melalui kegiatan Pasar Jajanan Giri Biyen.	Menciptakan solidaritas, identitas kolektif, dan rasa aman dalam menjalankan usaha, meskipun jangkauannya masih bersifat internal dan eksklusif.
Linking Social Capital	Hubungan dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan lembaga masih terbatas; Pasar Jajanan Giri Biyen mulai membuka peluang relasi dengan pihak luar.	Berpotensi membuka akses informasi, pelatihan, dan bantuan permodalan, namun hubungan ini masih bersifat sporadis dan belum terstruktur.

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Secara keseluruhan, jaringan sosial yang bersumber dari hubungan keluarga dan tetangga membantu pelaku UMKM memperluas pemasaran produk melalui sistem distribusi informal berbasis kepercayaan, sementara budaya gotong royong menjadi mekanisme adaptasi yang efektif ketika usaha menghadapi kesulitan dalam produksi maupun penjualan. Kepercayaan pelanggan yang terbangun melalui kejujuran dan konsistensi kualitas produk

menjadi modal sosial yang bernilai ekonomi tinggi karena mendorong terjadinya pembelian ulang dan promosi dari mulut ke mulut yang efektif tanpa biaya pemasaran yang besar (Krishna & Shrader, 1999). *Bonding social capital* tampak sebagai bentuk modal sosial yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat Desa Giri dan semakin diperkuat melalui kegiatan Pasar Jajanan Giri Biyen yang digagas oleh Komunitas Giri Simbo, yang mempertemukan pelaku UMKM dalam satu ruang bersama untuk berbagi pengalaman dan memperluas jaringan pemasaran. Sebaliknya, *linking social capital* atau hubungan dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pelaku usaha besar masih berjalan lemah dan sporadis, sehingga pelaku UMKM masih sangat mengandalkan sumber daya internal dan belum banyak tersentuh oleh program pelatihan maupun bantuan permodalan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun sektor swasta. Kondisi ini sejalan dengan temuan Azad dan Pritchard (2023) bahwa penguatan *linking social capital* merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kapasitas adaptasi dan keberlanjutan usaha komunitas, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya eksternal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan UMKM

Pemberdayaan UMKM di Desa Giri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari kondisi internal pelaku usaha maupun lingkungan sosial ekonomi setempat. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu faktor pendukung yang memperkuat proses pemberdayaan dan faktor penghambat yang melemahkan efektivitas pemberdayaan. Identifikasi terhadap kedua kelompok faktor ini sangat penting untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Hasil identifikasi faktor pendukung dan penghambat tersebut dirangkum secara sistematis dalam Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan UMKM di Desa Giri

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Peran keluarga sebagai basis produksi dan ketahanan usaha, menekan biaya tenaga kerja.	Keterbatasan modal usaha yang membatasi kapasitas produksi dan inovasi.

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
2	Dukungan moral dan emosional keluarga sebagai sumber motivasi bertahan usaha.	Keterbatasan akses pasar sehingga jangkauan penjualan hanya di lingkungan lokal.
3	Kepercayaan pelanggan yang mendorong pembelian ulang dan promosi mulut ke mulut.	Kurangnya pelatihan dan pendampingan usaha, sehingga cara berusaha masih tradisional.
4	Relasi sosial dan gotong royong antarwarga yang membuka akses tenaga dan informasi.	Tidak tergabungnya pelaku UMKM dalam komunitas usaha formal sehingga posisi tawar lemah.
5	Kegiatan sosial keagamaan (pengajian, tradisi desa) yang mempererat kepercayaan dan menjadi ruang promosi.	Fluktuasi harga bahan baku dan ketidakstabilan pendapatan yang menciptakan ketidakpastian usaha.
6	Budaya gotong royong yang kuat sebagai fondasi solidaritas ekonomi berbasis komunitas.	Keterbatasan sarana dan prasarana usaha yang menurunkan efisiensi produksi.

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dibandingkan dengan penelitian Roslianah (2023) tentang "Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan", terdapat persamaan yang signifikan pada faktor pendorong berupa kuatnya modal sosial seperti gotong royong, kerja sama, dan rasa saling percaya sebagai kekuatan penting dalam pemberdayaan masyarakat desa. Namun demikian, terdapat perbedaan yang mendasar, di mana faktor pendorong pada penelitian Roslianah lebih menekankan pada norma resiprositas, keberadaan kelompok sosial, dan dukungan pemerintah desa secara umum, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada dukungan keluarga inti, kepercayaan pelanggan, dan relasi sosial antarpelaku UMKM yang bersifat lebih spesifik dan kontekstual. Adapun faktor penghambat pada penelitian Roslianah lebih mengarah pada melemahnya modal sosial akibat meningkatnya individualisme di masyarakat, sementara pada penelitian ini hambatan lebih berkaitan dengan keterbatasan modal finansial, akses pasar yang sempit, kurangnya pelatihan dan pendampingan, serta keterbatasan sarana dan prasarana produksi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kuntjorowati et al. (2024) yang menyatakan bahwa efektivitas program pengentasan kemiskinan di perdesaan sangat ditentukan oleh sinergi antara penguatan modal sosial internal dan

peningkatan akses terhadap sumber daya eksternal, serta komitmen bersama dari berbagai pemangku kepentingan.

Strategi Alternatif Pemberdayaan Berbasis Modal Sosial

Masyarakat Desa Giri memiliki kekuatan sosial yang luar biasa berupa hubungan kekeluargaan yang erat, tingkat kepercayaan yang tinggi antarwarga, dan budaya gotong royong yang masih terjaga dengan baik hingga saat ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi yang dialami oleh rumah tangga miskin pelaku UMKM tidak selalu diikuti oleh lemahnya hubungan sosial, karena justru sebaliknya, modal sosial menjadi benteng utama yang menjaga ketahanan komunitas di tengah berbagai tekanan ekonomi (Putnam, 2000). Kondisi ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih kontekstual dan partisipatif, mengingat pemberdayaan yang hanya berfokus pada bantuan ekonomi tanpa memperhatikan kekuatan sosial masyarakat cenderung tidak efektif dan tidak berkelanjutan. Strategi pertama yang dapat dirumuskan adalah penguatan jaringan sosial, gotong royong, dan kepercayaan melalui pembentukan kelompok usaha kecil berbasis kedekatan sosial yang telah ada secara alami di masyarakat. Kelompok usaha ini dapat difasilitasi untuk memiliki struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang terdefinisi dengan baik, serta mekanisme kerja sama yang lebih terencana dan berkelanjutan. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan pelatihan berbasis kelompok secara rutin perlu dilakukan agar pembelajaran kolektif dapat berlangsung secara efektif sesuai dengan kebutuhan nyata pelaku usaha, sehingga kapasitas individu dan kelompok dapat meningkat secara bersamaan (Ife & Frank, 2013).

Strategi kedua yang tidak kalah pentingnya adalah penguatan *bonding social capital* dan *linking social capital* secara berimbang dan terintegrasi. *Bonding social capital* yang telah kuat dalam lingkup keluarga dan komunitas dapat terus diperkuat melalui optimalisasi kegiatan Pasar Jajanan Giri Biyen sebagai ruang bertemu, berbagi sumber daya, dan memperluas jangkauan pembeli secara terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi ajang promosi kolektif yang lebih profesional dengan melibatkan pemerintah desa dan pihak swasta sebagai mitra strategis. Pada saat yang sama, *linking social capital* yang masih lemah perlu didorong secara sistematis melalui fasilitasi aktif dari pemerintah desa dan pihak terkait, seperti Dinas Koperasi dan UMKM, lembaga keuangan mikro, dan asosiasi pengusaha, agar pelaku UMKM memperoleh akses yang

lebih luas terhadap pelatihan manajemen, permodalan usaha, dan informasi pasar yang lebih akurat dan relevan. Pendekatan ini penting agar pelaku UMKM tidak hanya mengandalkan jaringan internal yang terbatas, tetapi juga mampu menjangkau sumber daya dan peluang yang lebih luas di luar komunitas mereka

Implementasi strategi pemberdayaan berbasis modal sosial tersebut memerlukan komitmen dan kolaborasi dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, hingga komunitas lokal itu sendiri. Pemerintah desa memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan katalisator yang dapat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan UMKM berbasis modal sosial, misalnya melalui penyediaan infrastruktur pendukung, penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan, serta kemudahan akses terhadap permodalan usaha (Bryson, Crosby, & Stone, 2006). Selain itu, penguatan kapasitas kelembagaan lokal, seperti kelompok usaha bersama dan koperasi, juga perlu dilakukan agar pelaku UMKM memiliki wadah yang sah dan terstruktur untuk mengakses berbagai program bantuan dan pengembangan usaha dari pemerintah dan lembaga lainnya. Pendekatan yang partisipatif dan inklusif harus menjadi prinsip utama dalam setiap program pemberdayaan, sehingga suara dan aspirasi rumah tangga miskin pelaku UMKM dapat didengar dan diakomodasi dalam perumusan kebijakan dan program yang menyentuh kebutuhan riil mereka (Suharto, 2009). Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, pemberdayaan sosial ekonomi rumah tangga miskin pelaku UMKM melalui modal sosial dapat menjadi strategi yang efektif untuk memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan di Desa Giri dan sekitarnya (Harianto et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga miskin pelaku UMKM di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, menghadapi kondisi ekonomi yang rentan, yang ditandai oleh pendapatan yang rendah dan tidak stabil, keterbatasan kepemilikan aset produktif, serta minimnya akses terhadap bantuan modal usaha, pelatihan manajemen, dan pasar yang lebih luas. Tingkat pendidikan yang terbatas turut memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara modern dan berdaya

saing. Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, mereka didukung oleh modal sosial yang kuat berupa hubungan kekeluargaan yang erat, jaringan sosial yang solid, praktik gotong royong yang masih terjaga, dan tingkat kepercayaan yang tinggi antarwarga, yang dimanfaatkan untuk memasarkan produk, berbagi sumber daya produksi, serta saling membantu ketika menghadapi kesulitan usaha. *Bonding social capital* merupakan bentuk modal sosial yang paling dominan dan telah diperkuat melalui kegiatan Pasar Jajanan Giri Biyen yang diinisiasi oleh Komunitas Giri Simbo, sedangkan *linking social capital* dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pelaku usaha besar masih berjalan lemah dan sporadis, dan menjadi salah satu hambatan utama dalam proses pemberdayaan. Hambatan lain yang teridentifikasi meliputi keterbatasan modal finansial, akses pasar yang sempit, kurangnya pelatihan dan pendampingan usaha, tidak tergabungnya pelaku UMKM dalam komunitas usaha formal, fluktuasi harga bahan baku, dan keterbatasan sarana prasarana produksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan perlu diarahkan pada penguatan dan optimalisasi modal sosial yang telah tumbuh secara alami di masyarakat, sejalan dengan pendekatan pemberdayaan berbasis *people-centered* yang menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek utama dalam menentukan arah pengembangan usahanya secara mandiri dan partisipatif (Chambers, 1997; Ife & Frank, 2013).

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah mengoptimalkan potensi modal sosial sebagai strategi utama pemberdayaan UMKM melalui kebijakan yang mendukung penguatan jaringan sosial dan kolaborasi antarpelaku usaha secara terstruktur dan berkelanjutan. Pemerintah desa diharapkan terus mengembangkan program pemberdayaan berbasis modal sosial, termasuk mendukung dan memperluas kegiatan seperti Pasar Jajanan Giri Biyen, serta memfasilitasi pelatihan manajemen usaha, akses permodalan yang lebih mudah, dan perluasan jaringan pemasaran yang lebih luas dan berdaya saing. Pelaku UMKM juga diharapkan untuk terus menjaga serta memperkuat kepercayaan, kerja sama, dan jaringan sosial yang telah terbentuk dengan baik, serta secara aktif membuka diri terhadap peluang kolaborasi dengan pihak eksternal guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengkaji efektivitas implementasi strategi pemberdayaan berbasis modal sosial dalam jangka panjang, serta

untuk mengeksplorasi peran teknologi digital dalam memperluas jaringan dan akses pasar bagi UMKM di perdesaan.

REFERENSI

- Azad, M. J., & Pritchard, B. (2023). Bonding, bridging, linking social capital as mutually reinforcing elements in adaptive capacity development to flood hazard: Insights from rural Bangladesh. *Climate Risk Management*, 40(February), 100498. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2023.100498>
- Bryson, J.M., Crosby, B.C., & Stone, M. . (2006). The Design and Implementation of Cross-Sector Collaborations: Propositions from the Literature. *Public Administration Review*, 66(s1), 44--55.
- Chambers. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- coleman. (1988). Social Capital in the creation of human capital. *american journal of sociology*.
- Hariato, S. (2015). Relasi Orang Miskin dan Kebijakan. February.
- Hariato, S. (2019). Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin Di Perdesaan Sugeng. *Jurnal IAIN Bukit Tinggi*, 1(1), 1--28.
- Hariato, S., Imron, A., Setiawan, K. G., & Sadewo, F. X. S. (2018). Social and economic behavior shift in the suburban society. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012187>
- Hariato, S., Pribadi, F., Suryanto, M., & Hadi, H. K. (2025). *Mengentaskan Kemiskinan Desa*. INTRANS PUBLISHING.
- Ife, J., & Frank, T. (2013). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation* (3rd ed.). Australia: Pearson.
- Krishna, A., & Shrader, E. (1999). *Social Capital Assessment Tool*. Washington DC: World Bank.
- Kuntjorowati, E., Andari, S., Prayoga, R. A., Yusuf, H., Soegiharto, S., Fatimah, S., Listyawati, A., Yuniarti, L., Suryani, & Hakim, F. N. (2024). Effectiveness of strengthening social protection and security programs in alleviating poverty in rural areas through multi-sector partnerships. *Heliyon*, 10(23), e40485. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40485>
- Miles, & Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Narayan. (2005). *Measuring Empowerment: Cross-Disciplinary Perspectives*. Washington D.C.: World Bank.

- Nasution, A. (2017). Kebijakan Pembentukan Modal Sosial Dan Pengurangan Kemiskinan Di Rumah Tangga Perdesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(2), 171. <https://doi.org/10.22212/jekp.v7i2.672>
- Putnam. (2000). *bowling alone: the collapse and revival of american community*. New York: simon & schuster.
- Rosliah. (2023). Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan
Strengthening of Social Capital for Empowerment of. *Pallangga Praja*, 5(1).
- Sen. (1999). *Development as freedom*. Alfred A. knopf.
- Sugeng Pujiharto. (2021). Peran Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Desa Mandiri Pangan. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 4(1), 26--36. <https://doi.org/10.55606/sinov.v4i1.59>
- suharto. (2009). *Pembangunan, kesejahteraan Sosial, dan pemberdayaan masyarakat*. bandung: Refika aditama.
- Suryahadi, S. (2010). the chronic poor, the transient poor and the vulnerable in indonesia before and after the crisis. *asian economic jurnal*, 45--64.
- Suyanto. (2019). *Kemiskinan dan Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin di Perkotaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Tambunan. (2019). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di indonesia: isu isu penting*. jakarta: LP3ES.
- Yamin, S., & Dartanto, T. (2016). Pengentasan Orang Miskin di Indonesia: Peran Modal Sosial yang Terlupakan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 88--102. <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i1.07>
- yunus. (2007). *creating a world without poverty : social business and the future of capitalism*. new york : publicaffairs.